

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan:

1. Nyumbang dengan cara *minggel* merupakan jenis sumbangan yang ditentukan jumlahnya, yang dikategorikan *nyumbang pinggelan* adalah *nyumbang* dalam jumlah yang besar. *Nyumbang pinggelan* dapat diawali dengan dua proses, yang pertama dengan cara meminta kepada tetangga untuk *nyumbang pinggelan*, yang kedua tidak dengan cara meminta untuk disumbang *pinggelan*, namun masyarakat akan *nyumbang* dengan sendirinya, karena telah mengetahui informasi bahwa tetangganya akan melakukan hajatan.
2. Tradisi *nyumbang pinggelan* pada praktek nya merupakan jenis sumbangan yang memiliki keharusan untuk dikembalikan. Orang yang *nyumbang* dapat menagih sumbangannya jika tidak dikembalikan. Latar belakang terjadinya konflik dalam tradisi *minggel* ini terjadi jika pengembalian sumbangan tidak sesuai jumlahnya, tidak sesuai bentuknya dan masyarakat tidak mau mengembalikan *pinggelan*.
3. Bentuk konflik sosial yang terjadi akibat adanya tradisi *nyumbang pinggelan* adalah:
 - a. Adanya sikap saling mendiamkan antar tetangga atau masyarakat, sehingga hubungan menjadi tidak harmonis. Hal ini disebabkan karena, pengembalian barang sumbang yang tidak sesuai dengan pemberian awal, sehingga orang yang disumbang merasa kecewa. Sikap saling mendiamkan ini tidak bisa dibatasi oleh waktu, bisa kapan saja hubungan membaik kembali. Untuk menghindari sikap kecewa ini seharusnya ada kompromi antara penyumbang dan yang disumbang, mengenai perbedaan barang sumbang.
 - b. Adanya percekocokan atau adu mulut tanpa ada adu fisik. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahan dalam pengembalian barang sumbang yang jumlahnya terlalu sedikit, karena masyarakat merasa *nyumbang* dalam jumlah yang banyak, tetapi ketika proses pengembalian barang sumbangan, jumlah barang tidak sebanding

dengan sumbangan awal. Dari konflik ini mengakibatkan komunikasi yang terjalin sudah tidak intens lagi, dan hubungan menjadi renggang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Sejak adanya tradisi *nyumbang pinggelan* di Desa Plana, masyarakat telah merasakan dampak yang baik dari tradisi tersebut, namun tradisi *pinggelan* juga memiliki dampak yang tidak selamanya memberikan manfaat, karena memunculkan konflik di masyarakat, karena kekhawatiran masyarakat terhadap ketidakpastian dalam pengembalian sumbangan. Sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam masyarakat, langkah baiknya masyarakat untuk mengorganisasikan *pinggelan*, agar *pinggelan* dapat diawasi dengan baik.
2. Tradisi *nyumbang* yang pada awalnya dilakukan karena adanya rasa ingin membantu tetangga yang sedang hajatan untuk meringankan sedikit beban mereka yang tidak memiliki modal yang cukup. Karena masyarakat merasa hajatan memerlukan dana yang besar maka terjadilah *nyumbang pinggelan*, karena *minggel* dapat dijadikan modal awal ketika akan melakukan hajatan.
3. Agar konflik dalam tradisi *nyumbang* tidak terjadi berulang-ulang maka harus ada kerjasama masyarakat, tokoh masyarakat dan perangkat desa. Adanya bantuan dari pihak lain tersebut, berfungsi sebagai penengah dan pencegah terjadinya konflik. Karena diawasi secara langsung secara otomatis masyarakat akan menjaga agar *nyumbang* dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik